

**HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN  
KEKERASAN DI TELEVISI TERHADAP  
PERILAKU AGRESIF PADA ANAK  
KELAS IV DI SD GLAGAHOMBO 1  
TEMPEL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana pada  
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
IBNA LUKMANA  
070201144**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**RELATIONSHIP OF FREQUENCY OF WATCHING VIOLENCE ON  
TELEVISION TOWARDS AGGRESSIVE BEHAVIOR IN  
CHILDREN GRADES IV AT SD GLAGAHOMBO 1  
TEMPEL**

**HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN KEKERASAN  
DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK  
KELAS IV DI SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO 1  
TEMPEL**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Oleh:**

**IBNA LUKMANA  
070201144**



**Telah Disetujui pada tanggal:**

.....

**Pembimbing**

**Mamnuah , S.Kep.Ns. M. Kep. Sp. Kep. J**

# HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK KELAS IV DI SEKOLAH DASAR GLAGAHOMBO 1 TEMPEL<sup>1</sup>

Ibna Lukmana<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Data Komisi Perlindungan Anak pada tahun 2006 menunjukkan bahwa telah terjadi 22 kasus kekerasan yang dilakukan anak-anak yang berusia 5-12 tahun. Beberapa kasus tersebut terjadi karena anak-anak tersebut sering menonton acara yang mengandung kekerasan di televisi.

**Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada anak kelas IV di SD Glagahombo 1 Tempel.

**Metode:** Menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Instrumen penelitian terdiri atas 2 kuesioner untuk mengukur agresivitas dan frekuensi menonton televisi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 42 siswa kelas IV SD Glagahombo 1 Tempel. Instrumen analisis dalam penelitian ini adalah *Spearman's rho*.

**Hasil:** Uji analisis menghasilkan nilai signifikansi  $p = 0,000$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  sehingga mengindikasikan hubungan yang signifikan antara menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada anak kelas IV di SD Glagahombo 1 Tempel.

**Saran:** Siswa kelas IV SD Glagahombo 1 Tempel harus mengurangi frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi.

Kata kunci : frekuensi menonton, tayangan kekerasan, televisi, perilaku agresif anak

Kepustakaan : 25 buku, 7 website, 2 skripsi, 3 jurnal

Jumlah halaman : 55 halaman, 8 tabel, 10 lampiran

---

<sup>1</sup> : Judul Skripsi

<sup>2</sup> : Mahasiswa Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> : Dosen Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

# RELATIONSHIP OF FREQUENCY OF WATCHING VIOLENCE ON TELEVISION TOWARDS AGGRESSIVE BEHAVIOR IN CHILDREN GRADES IV AT SD GLAGAHOMBO 1 TEMPEL<sup>1</sup>

Ibna Lukmana<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Data of Children Protection Commission at 2006 showed that there had been 22 cases of violence by children aged 5-12 years old. Some of the cases occur because these children often watch television shows that containing violence.

**Objective:** To analyze the relationship of frequency of watching violence on television towards aggressive behavior in children grades IV at SD Glagahombo 1 Tempel.

**Method:** Using analytical descriptive method with cross sectional time approaches. The research instrument consists of two questionnaires for measure aggressiveness and frequency of watching television. Numbers of samples in this study were 42 students grades IV at SD Glagahombo 1 Tempel. Analysis instrument in this study is spearman's rho.

**Result:** Statistical analyze resulted  $p = 0,000$  significance value at  $\alpha = 0,05$  level of significance that indicate a significance relationship of frequency of watching violence on television towards aggressive behavior in children grades IV at SD Glagahombo 1 Tempel.

**Suggestion:** Children grades IV at SD Glagahombo 1 Tempel must reduce the frequency of watching violence on television.

**Keywords :** watching frequency, violence on television, children aggressive behavior

**Bibliography :** 25 books, 7 websites, 2 theses, 3 journals

**Pages number :** 55 pages, 8 tables, 10 attachments

---

<sup>1</sup> Title of thesis

<sup>2</sup> Student, School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer, School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi muda penerus cita-cita bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional merupakan aset utama bangsa. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial anak, termasuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan pada anak di negara-negara berkembang masih sedikit sekali diperhatikan, mengingat kondisi perekonomian yang belum stabil. Hal ini memperburuk tingkat kesehatan penduduk terutama populasi anak (Nelson, 1994, dalam Kustiningsih dan Hartati, 2008).

Perilaku anak selalu menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Keluhan para orang tua tentang perilaku anak menjadi permasalahan yang serius sepanjang rentang kehidupan. Salah satu perilaku anak yang menjadi perhatian khusus saat ini adalah perilaku agresif. Perilaku agresif siswa di sekolah sudah menjadi masalah yang universal, dan akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat. Berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya semakin sering terdengar. Perilaku agresif siswa di sekolah sangat beragam dan kompleks. Persoalan perilaku agresif siswa semakin kompleks manakala perilaku agresif akhir-akhir ini juga dipertontonkan oleh guru. (Neto, 2005).

Menurut Masykouri (2005) sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Perilaku agresif digolongkan ke dalam dua bentuk yaitu fisik dan mental, dengan masing-masing contohnya sebagai berikut pertama, perilaku agresif secara fisik contohnya mendorong, menarik, memukul, menendang, mengguncang, melempar, mencubit, mencakar, mencekik, menarik rambut, dll. Kedua, perilaku agresif secara mental contohnya mengancam, melotot, mengolok-olok, mengejek, mengata-ngatai, membentak, meneriaki, mengasingkan, dll (Berkowitz, 2003).

Perilaku agresif yang terjadi pada siswa di sekolah dapat mengakibatkan berbagai dampak fisik dan psikis, yaitu dampak secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka, dll. Dampak psikologis seperti trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, depresi dsb. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang menetap. Dampak sosial siswa yang mengalami tindakan kekerasan tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena takut merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya. Mereka juga jadi pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Bisa jadi mereka jadi sulit mempercayai orang lain dan semakin menutup diri dari pergaulan (Lidya, 2009).

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak (2006) bahwa telah terjadi 22 kasus kekerasan yang dilakukan anak-anak yang berusia 5-12 tahun. Dari beberapa kasus tersebut terjadi karena anak-anak tersebut sering menonton acara yang mengandung kekerasan di televisi. Menurut Guntarto (2007) anak-anak memiliki jiwa yang masih rentan terhadap model atau tokoh yang ia sukai di televisi, maka dia akan

menirukan gaya atau sikap yang di pertontonkan oleh tokoh yang ia sukai. Semakin sering anak menyaksikan tayangan kekerasan di televisi, maka akan semakin besar kemungkinan anak akan berfikir bahwa kekerasan merupakan bagian yang normal dalam kehidupan sehari-hari, dan akan semakin membentuk keyakinan bahwa melakukan kekerasan itu adalah hal yang diperbolehkan.

Menurut kebijakan pemerintah propinsi Yogyakarta yang kondusif, pemerintah mengadakan kegiatan jam belajar masyarakat, dengan tujuan mendorong setiap keluarga untuk menyediakan waktu belajar untuk anak-anaknya, misalnya jam 18.00 – 20.00 sehingga kesempatan untuk menonton televisi dapat dikurangi. Di samping kebijakan pemerintah daerah, kondisi obyektif masyarakat Yogyakarta yang umumnya terdidik menjadi lebih memiliki kesadaran yang lebih baik untuk memanfaatkan waktu anak secara baik dan konstruktif.

Menurut Sardito (2008) mengungkapkan bahwa anak-anak yang menonton program yang mengandung kekerasan selama 1-3 jam sehari menunjukkan perilaku agresif tiga kali lebih banyak di bandingkan anak-anak yang menonton program sejenis kurang dari satu jam per hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setyawati (2006) menemukan bahwa anak yang menonton acara televisi rata-rata 4-5 jam per hari berdampak pada timbulnya perilaku agresif yang berupa perlawanan serta bantahan terhadap orang tua, juga adanya dampak lain berupa wajah murung dan dampak dendam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara dengan siswa dan pihak sekolah pada bulan november 2010 diketahui terdapat beberapa anak yang sering tidak mau sekolah, merokok, ada juga beberapa anak yang sering berantem atau berkelahi dan sering menjahili temannya sendiri, menurut kepala sekolah insidensi anak melakukan kekerasan sebagian besar ada, adapun perilaku agresif yang sering dilakukan anak-anak sekolah ini hampir setiap minggu selalu ada perilaku agresif baik itu berbentuk agresif fisik maupun verbal seperti menjambak, memukul, menendang, meninju, membentak, mencaci, mengejek, menangis dan sebagainya. Adapun upaya pihak sekolah dalam menangani murid yang berperilaku agresif adalah membimbing mereka untuk tidak selalu bertengkar. Selain itu di SD GlagaHombo 1 belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku agresif.

Atas dasar kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Kelas IV di SD Negeri Glagahombo I Tempel”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian non eksperimental yang bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif analitik (Sugiyono, 2005). Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional study*, mengenai hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada anak kelas IV di SD N GlagaHombo 1 Tempel.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 12 juli 2011 kepada 30 orang siswa kelas IV SD SidoMulyo yang mempunyai karakteristik sama dengan responden di SDN Glagahombo 1 Tempel.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di SD Glagahombo 1 Tempel, Sleman, Yogyakarta yang beralamat di Banjarharjo, Pondokrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SD Glagahombo 1 Tempel, Sleman, Yogyakarta. Jumlah murid keseluruhan yang ada di SD Glagahombo 1 Tempel, Sleman, Yogyakarta adalah 252 anak dengan jumlah murid kelas IV sebanyak 42 anak.

Adapun SD Glagahombo 1 Tempel, Sleman, Yogyakarta berdiri sejak 1961. Adapun sarana fasilitas yang dimiliki oleh SD Glagahombo 1 Tempel, Sleman, Yogyakarta cukup lengkap dan memadai. Sarana dan fasilitas tersebut antara lain meliputi laboratorium sains, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang seni, ruang ibadah, ruang olah raga dan lain-lain. Jumlah staf pengajar di SD Glagahombo 1 Tempel, Sleman, Yogyakarta adalah sebanyak 15 pengajar.

### Karakteristik responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden  
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	26	61,9%
		Perempuan	16	38,1%
2.	Usia	10 tahun	28	66,7%
		11 tahun	14	33,3%
3.	Agama	Islam	42	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden anak dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (61,9%), berusia 10 tahun (66,7%) dan semuanya beragama islam (100%).

### Analisis Bivariat

Tabel 2.  
Tabulasi Silang Hubungan Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Kelas IV di SD Glagahombo 1 Tempel

Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi	Perilaku Agresif						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	17	40,5	4	9,5	0	0	21	50
Sedang	0	0	7	16,7	0	0	7	16,7
Rendah	0	0	2	4,8	12	28,6	14	33,3
Total	17	40,5	13	31	12	28,6	42	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 21 responden yang memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi yang tinggi (40,5%), 17 diantaranya memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi. Terlihat juga bahwa semua responden yang memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di Televisi yang rendah (16,7%) memiliki perilaku agresif yang rendah.

Hasil uji *Spearman's rho* mendapatkan nilai signifikansi (*approx.sig.*) sebesar 0,000 ( $p = 0,000$ ) yang berarti  $p < 0,05$  di mana ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di Televisi dengan perilaku agresif pada siswa kelas IV SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta.

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas IV SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta**

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 17 orang (40,5%) responden memiliki perilaku agresif tinggi, hanya 12 orang (28,6%) responden yang memiliki perilaku agresif rendah dan 30,9% . Djiwandono (2005) menyebutkan bahwa perilaku agresif pada anak dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang keliru, status ekonomi keluarga, status kesehatan, factor lingkungan dan kebiasaan dalam kaitannya dengan tontonan tayangan kekerasan di televisi.

Perilaku agresif dalam penelitian ini adalah perilaku yang mengekspresikan kemarahan dan perilaku defensive yang ditimbulkan dengan tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dan tidak dapat diterima secara sosial. Persentase perilaku agresif dalam penelitian ini yang mencapai 40,5% kemungkinan terjadi karena karakteristik responden penelitian 61,9% adalah laki-laki.

Dalam penelitian Hoyengan dan Hoyengan (dalam Verawati, 2001) serta Mc Coby dan Jacklin (dalam Koeswara, 2008) disimpulkan bahwa laki-laki menampilkan lebih banyak agresivitas dalam berbagai bentuknya daripada wanita. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pula bahwa perbedaan agresivitas ditinjau dari jenis kelamin disebabkan oleh perbedaan hormonal dan bentuk-bentuk penampakan kecenderungan agresif yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki ditemukan lebih agresif secara fisik dibanding perempuan, karena laki-laki sangat mungkin membalas dengan agresi fisik bila mereka diserang. Penelitian dengan hasil sejenis dilakukan pula oleh Caspi, Elder dan Bem (2007); Eagly dan Steffen, Reinisch dan Sanders, Richardson, Steinmet dan Lueca, dan Tiege (dalam Haris, 2001).

Secara tegas Whitting dan Pope (dalam Koeswara, 2008) menyatakan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan merupakan realitas yang universal. Artinya, pada setiap suku bangsa di manapun kecenderungan ini akan tetap ada. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Farver, Frosh, Wimbari dan Graff (2007) tentang agresivitas dalam tinjauan lintas budaya. Kesimpulan dari penelitian tersebut menemukan bahwa ada perbedaan kecenderungan agresivitas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditemukan jauh lebih agresif dibandingkan perempuan.

Berdasarkan penelitian penelitian Hoyengan dan Hoyengan (dalam Verawati, 2001); Mc Coby dan Jacklin (dalam Koeswara, 2008); Caspi, Elder dan Bem (2007); Eagly dan Steffen, Reinisch dan Sanders, Richardson, Steinmet dan Lueca, dan Tiege (dalam Haris, 2001) serta Farver, Frosh, Wimbari dan Graff (2007) maka tingginya

perilaku agresif pada murid kelas IV di SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta pada penelitian ini kemungkinan terkait dengan faktor jenis kelamin. Sebagaimana diketahui dalam tabel 4.1, sebanyak 61,9% responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Kecenderungan agresivitas yang terjadi pada anak-anak jika dibiarkan tanpa adanya upaya akan sulit dikendalikan ketika mereka dewasa. Hasil penelitian Stattin dan Magnusson (dalam Koeswara, 2008) melaporkan bahwa kecenderungan agresivitas dewasa biasanya didahului oleh kecenderungan agresif di masa kanak-kanak

Televisi merupakan salah satu faktor yang berada di luar diri anak dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak; karena televisi merupakan sarana untuk mempelajari masalah-masalah positif maupun negatif (Craig, 2003). Beberapa ahli berpendapat bahwa televisi dapat menstimulasi fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya kecenderungan agresivitas penontonnya.

Kebanyakan ahli psikologi lebih menyetujui penjelasan dari teori belajar sosial. Teori ini menjelaskan bahwa kecenderungan agresif terjadinya sama dengan kecenderungan lainnya, yaitu melalui proses belajar. Anak belajar berbagai macam perilaku dengan cara yang sama sebagaimana dijelaskan oleh teori belajar sosial, yaitu melalui imitasi. Contoh klasik adalah penelitian Bandura (dalam Fishbein dan Azjen, 1975) yang menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang menonton tayangan di televisi bertema kekerasan cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak-anak dan remaja yang menonton tayangan yang bersifat netral. Taylor (dalam Mubarak dan Chayatin, 2005) menyebutkan bahwa kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi yang berisi adegan membentak, mengejek, dan marah-marah baik dalam bercanda maupun dalam menyelesaikan masalah akan menimbulkan anggapan bahwa hal itu adalah biasa atau wajar-wajar saja.

#### **Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Pada Siswa Kelas IV SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta**

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas responden atau sebanyak 21 orang (50%) memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi yang tinggi, 7 orang responden (16%) memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi yang sedang dan 14 responden sisanya (33%) memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi yang rendah. Tingginya frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi pada penelitian ini disebabkan oleh rendahnya kontrol orang tua akibat kesibukannya atas jam menonton televisi dan jenis tayangan yang dilihat anaknya. Terlebih beberapa orang tua lebih mentolerir sikap anak yang menghabiskan hari di depan televisi ketimbang menghabiskan hari dengan bermain di luar rumah dengan alasan keamanan. Di samping itu pihak saluran televisi juga tidak mampu menyediakan tontonan yang berimbang ke semua segmen umur, tayangan anak-anak hanya terbatas pada jam-jam tertentu saja.

Tayangan kekerasan di televisi dapat dikonsumsi dari berbagai acara televisi. Sinetron umumnya menyuguhkan kekerasan lewat perkelahian remaja, narkoba, dan perkelahian keluarga. Berita kriminal dengan tampilan visual auditif juga menunjukkan pelecehan-pelecehan, kekerasan massa, perkelahian dan masih banyak lagi. Perilaku kekerasan dalam televisi ini bisa berpengaruh terhadap anak. Elysabet (2005) mengatakan bahwa pengaruh tayangan kekerasan kepada anak tersebut dapat berupa perilaku agresif anak, kurang sensitif, meniru kekerasan yang dilihatnya dan masih banyak lagi.

Televisi merupakan media yang paling banyak ditonton oleh anak-anak dan remaja. Menurut Schram (dalam Biagi, 2000) anak dan remaja lebih banyak memperhatikan televisi daripada media lain. Mereka adalah pemirsa televisi yang sangat loyal (Rice, 2004). Intensitas menonton televisi anak dan remaja erat kaitannya dengan perkembangan jiwanya yang ditandai rasa ingin tahu, rangsang untuk melakukan eksplorasi, dan berusaha memahami duanianya (Janowitzh dan Hircs, 2001).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa televisi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kuat dalam masyarakat. Rushton (dalam Tucher, 2007) menyatakan bahwa televisi dapat menjadi sebuah pendorong sekaligus guru bagi norma-norma perilaku anti sosial hal ini akan menjadi masalah sosial ketika kita menyadari betapa banyak karakter di televisi yang melakukan perilaku anti-sosial.

Sesuai dengan hasil penelitian ini beberapa laporan penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata perilaku menonton televisi dalam keluarga adalah 3-4 jam setiap hari. Beraneka jenis tayangan disaksikan oleh remaja di televisi. Meskipun demikian, pada umumnya acara yang paling sering ditonton anak dan remaja adalah tayangan yang mengandung unsur kekerasan. (Smith, dalam Tucher, 2007), dan anak-anak atau remaja lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi daripada bermain (Singer, dalam Tucher, 1987). Salah satu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tucher (2007) melaporkan bahwa anak yang menonton televisi pada tingkat rendah ternyata lebih sehat secara fisik, emosi lebih stabil, imajinatif, santai, aktif secara fisik dan lebih percaya diri daripada remaja yang sering menonton televisi, dan mereka juga tidak banyak mempunyai masalah psikologis.

Beraneka jenis tayangan disaksikan oleh remaja di televisi. Meskipun demikian, pada umumnya acara yang paling sering ditonton anak dan remaja adalah tayangan yang mengandung unsur kekerasan.

#### **Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas IV SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta**

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (*approx.sig.*) hubungan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada anak kelas IV di SD Glagahombo 1 Tempel, Sleman sebesar 0,000 ( $p = 0,000$ ) yang berarti bahwa  $p < 0,05$  di mana ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di Televisi dengan perilaku agresif pada siswa kelas IV SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta. Hubungan antara kedua variable tersebut sudah dilihat dari persebaran data dalam tabulasi silang, di mana hubungan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan dengan perilaku agresif terlihat bersifat linear dan uji *Spearman's rho* juga membuktikan bahwa hubungan keduanya memiliki nilai signifikansi yang signifikan (0,000) di bawah taraf signifikansi 0,05.

Televisi merupakan salah satu benda yang banyak menarik perhatian manusia untuk berbagai macam tujuan. Liebert dkk. (dalam Penner, 2008) mengatakan bahwa mengatakan bahwa banyak anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton televisi, bahkan telah menonton televisi ketika seorang anak berusia sekitar 1,5 tahun (Elkind dan Weiner, 2008) dan biasanya mereka menonton paling tidak selama 3 sampai 4 jam setiap harinya (Bee, 2001).

Bee (2001) mengatakan bahwa film yang mengandung kekerasan ini menampilkan ciri-ciri: agresi fisik, adanya lalim dan alim, keberhasilan melalui usaha

kekerasan dan memperlihatkan luka, darah serta pengrusakan. Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film-film televisi melahirkan kecemasan akan timbulnya pengaruh negative bagi penonton. Kecemasan ini didasarkan pada sifat penyiaran televisi ke rumah-rumah yang begitu bebas dan tidak terkendali, bahkan tidak dapat dikendalikan (Sears, 2001). Keprihatinan terhadap tayangan kekerasan televisi berkaitan dengan khalayak. Effendy (2003) menyebutkan bahwa acara televisi umumnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan pada audiens serta menghipnotis sehingga audiens tersebut dihanyutkan dalam pertunjukkan televisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mc Carthy (dalam Rakhmat, 2009) yang melaporkan bahwa frekuensi menonton tayangan berisi kekerasan di televisi mempunyai korelasi yang positif dengan indikator agresif, seperti jumlah konflik dengan orang tua dan frekuensi berkelahi. Penelitian Mc Carney dkk. (dalam Martani dan Adiyanti, 2002) menemukan bahwa faktor frekuensi menonton televisi merupakan variabel penting dalam menjelaskan pengaruh televisi dalam tingkah laku agresif. Anak yang jarang menonton tayangan yang mengandung kekerasan, walaupun suka, tidak terlalu terpengaruh untuk menjadi agresif bila dibandingkan dengan anak yang sering menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan. Steinberg dkk. (2001) juga menegaskan bahwa menonton tayangan kekerasan di televisi menyebabkan kecenderungan agresif dan anak yang agresif lebih banyak menonton tayangan yang agresif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta dapat diambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku agresif siswa kelas IV SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta adalah tinggi.
2. Frekuensi menonton tayangan kekerasan siswa kelas IV Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta adalah tinggi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada siswa kelas IV SD Glagahombo I Tempel, Sleman, Yogyakarta.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang relevan dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SD Glagahombo I Tempel, Sleman

Disarankan untuk terus memberikan penyuluhan pengaruh tayangan kekerasan di televisi dan memberikan penyuluhan komunikasi kepada orang tua untuk bersama-sama membuat aturan tertulis yang membatasi jam menonton kepada anaknya, serta memberikan pengarahan mengenai jenis tontonan yang tidak boleh atau tidak baik untuk dikonsumsi anak.

2. Bagi Orang Tua

Para orang tua disarankan untuk membatasi jam menonton televisi pada putri-putrinya. Orang tua juga diharapkan untuk ikut memilih dan membatasi jenis tontonan yang dikonsumsi anaknya. Pendampingan orang tua selama proses menonton televisi juga sangat disarankan.

3. Bagi Responden Murid Kelas IV SD Glagahombo  
Responden murid diharapkan mengurangi frekuensi menonton televisi karena selain berdampak buruk terhadap perilaku yang agresif, menonton televisi dengan frekuensi yang tinggi dapat menurunkan nilai sekolah, menghambat perkembangan motorik dan masih banyak lagi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Pada peneliti selanjutnya untuk mengendalikan variabel pengganggu yaitu pola asuh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2002). *Perilaku Individu Dalam Membentuk Kinerja Yang Baik*. Seminar, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Studi Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini yang Holistik dan Terintegrasi*.
- Bee, H. (2003). *The Developing Child*. New York: Harper International Edition
- Berkowitz, L. (2003). *Emosional Behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya*. Penerjemah: Hartatni Woro Susiatni. CV. Teruna Grafica, Jakarta.
- Biagi (2000). *An Introduction to Mass Media*. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Caspi, A.; Elder, G.; Bem D. (2007). Moving Against the World: Life Cause Patterns of Explosive Children. *Journal of Developmental Psychology* 23: 303-313
- Craig, G.J. (2003). *Child Development*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Djiwandono. S,E,W., 2005. *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak Di Rumah dan Di Sekolah*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elyabet, Hurlock B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Farver, J.A.; Nystron, B.W.; Frasch, D.L; Wimbarti, S. (2007). Toy stories: Aggression in Children Narrative in the United States, Sweden, Germany and Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 28: 393-420
- Fishbein, M.; Azjen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Sydney: Wesley Publishing Company
- Guntarto., 2006. *Pembelajaran Melek Media: Mampukah Menjadi Perisai Pengaruh Siaran Televisi Pada Anak*, Seminar YKAI, Jakarta-Unicef.
- Harris, M.B.; Claudi, S.E. (2001). Aggression and Altruism. *Developmental*
- Koeswara, E. (2008). *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Erasco
- Kustiningsih dan Hartati, T., (2008). *Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Intensitas Nyeri pada Anak Usia Sekolah Saat Dilakukan Prosedur Invasif di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*. 4 (2). 87.
- Lidya,M. 2009. *Dampak Kekerasan Anak*, di akses 14 april 2011, www.google.com
- Martani, W.; Adiyanti, M.G. (2002). Pengaruh Film Televisi Terhadap Tingkah Laku Agresif Anak. *Jurnal Psikologi* 1: 1-4
- Neto, Aramis A Lopes. 2005. *Bullying – Aggressive Behavior Among Students*. *Journal de Pediatri*. Vol 81, No. 5 (Suppl), 164-172
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya.

- Steinberg, J.R.; Meyer, R.B.; Strange, J.R (2001). *Infancy Childhood and Adolescence Development in Context*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sugiyono., 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. ALFABETA, Bandung.
- Tucher, L.A. (2007). Television Teenagers and Health. *Journal of Youth and Adolescence*. 16 (5): 415-425
- Penner, L.A. (2008). *Social Psychology*. New York:Oxford University Press
- Verawati, A. (2001). Agresivitas Remaja Ditinjau dari Jenis Strategi Menghadapi Masalah di Daerah Pembangunan Pemukiman dan Bukan Daerah Pembangunan Pemukiman. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA